

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki tingkat putus sekolah yang cukup tinggi. Badan Pusat Statistik mencatat angka kondisi pendidikan di Provinsi Sumatera Utara (Sumut) masih dalam kondisi memprihatinkan. Sepanjang tahun 2017/2018, tercatat ada 13.703 anak yang putus sekolah. Dimana di tingkat SMA/MA ada 3.501 siswa, di tingkat SMP/MTs ada 5.003 siswa, dan di tingkat SD/MI angka putus sekolah mencapai 5.199 siswa (BPS SUMUT 2017/2018). Salah satu Kecamatan yang terdapat di Kota Medan yaitu Kecamatan Medan Denai dengan memiliki 3 (Tiga) Kelurahan yaitu Kelurahan Tegal Sari Mandala I, Kelurahan Tegal Sari Mandala II, dan Kelurahan Tegal Sari Mandala III.

Menurut observasi sementara peneliti menemukan banyak anak putus sekolah pada tingkat SMA yang rata-rata berusia 12-15 Tahun di Jl. Tuba IV Kelurahan Tegal Sari Mandala, Kecamatan Medan Denai, dikarenakan anak usia 12-15 tahun lebih dominan mudah terpengaruh oleh lingkungan yang kurang baik. Contohnya: Anak yang lebih memilih mengisi waktu luangnya untuk pergi ke warnet, karena dengan pergi ke warnet mereka bisa terhibur sehingga, si anak menjadi lupa untuk bersekolah dan menjadi putus sekolah, dikaitkan jugadengan kondisi ekonomi keluarga yang kurang mencukupi memicu sang anak untuk putus dari sekolah dan memilih turun kejalanan. Penduduk di daerah tersebut kebanyakan tidak memiliki pekerjaan (pengangguran), sehingga anak-anak yang mengalami putus sekolah berasal dari keluarga yang kurang mampu.

Melihat kondisi pendidikan yang semakin memprihatinkandi daerah Kota Medan khususnya,di Jl. Tuba IV Kelurahan Tegal Sari Mandala, Kecamatan Medan Denai,dominan pada anak usia 12-15 Tahun mengalami putus sekolah,yang disebabkan karna biaya pendidikan yang mahal sehingga banyak keluarga yang tidak sanggup untuk menyekolahkan anaknya pada tingkat SMA, maka dari itu terbentuklah sebuah rumah singgah yang di bentuk oleh beberapa Mahasiswa di berbagai Universitas di kota medan,yang bernama “Rumah Singgah Kelas Dewantara”, yang berdiripada tanggal 02 mei 2015 dan bertempat di Jl. Tuba IV No. 45 Kelurahan Tegal Sari Mandala, Kecamatan Medan Denai.

Gerakan kelas dewantara merupakan permusyawaratan aksi yang beranggotakan para relawan di bidang sosial, terkhusus pendidikan. Kelas dewantara mengemban misi implisit: membangkitkan kembali semangat dan pemikiran sang guru bangsa, bapak pendidikan Ki Hajar Dewantara. Organisasi non-profit ini dikelola dan dikembangkan oleh para relawan, dan didukung oleh para dermawan yang dipunyai bangsa indonesia. Relawan yang tergabung dalam organisasi ini memberikan sumbang *real* untuk membentuk karakter luhur masyarakat dan memajukan dunia pendidikan di indonesia.Dewantara muda (sebutan relawan kelas dewantara) punya peran aktif menciptakan ekosistem pendidikan yang layak, lewat beberapa kegiatan, yakni: mengajar, menjadi tutor, menjadi kakak asuh, menjadi *social entrepreneur*, dan menjadi pembimbing ataupun inspirator bagi peserta didik di setiap rumah singgah.

Dalam pelaksanaannya seorang pendidik berperan penting untuk mewujudkan tujuan pembelajaran, dan memberikan materi pembelajaran, selain itu pendidik dituntut untuk memberikan pengajaran yang baik kepada peserta

didik sehingga peserta didik tidak hanya mengerti tentang materi yang disampaikan melainkan mereka mampu memahami serta mengaplikasikan di kehidupannya. Pengajaran yang baik dapat diperoleh dengan memberikan rasa nyaman kepada peserta didik, karena pengajaran yang menyenangkan akan memberikan ingatan yang berkepanjangan. Menurut Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang dimaksud dengan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar sampai pendidikan menengah keatas

Sardiman (2015:144-1) mengungkapkan bahwa peran pendidik terdiri dari 1) informator yang memiliki kemampuan untuk berkomunikasi baik dengan peserta didik dan dapat menyampaikan informasi yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran; 2) organisator, dimana sebagai tutor dituntut untuk mengelola kegiatan pembelajaran dengan baik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. pengelolaan pembelajaran mandiri terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi; 3) Motivator, tutor sebagai salah satu komponen pendidikan dan berpengaruh bagi peserta didik harus mampu memeberikan dorongan belajar kepada peserta didik sampai mereka memiliki motivasi belajar yang tinggi terhadap setiap kegiatan belajar. 4) Pengarah/pembimbing, pendidik harus dapat memberikan bimbingan dan mengarahkan kegiatan belajar peserta didik sesuai dengan tujuan yang dicita-citakannya. 5) inisiator, Tutor harus menjadi pencetus ide-ide kreatif dalam proses pembelajaran yang menjadi contoh terhadap peserta didiknya; 6) fasilitator, pendidik memberikan fasilitas dalam mempermudah peserta didik dalam proses belajar; 7) mediator, dan 8) evaluator.

Dimana tutor, menilai belajar peserta didik dan kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Dengan tujuan untuk mengetahui keberhasilan belajar peserta didik sejauh mana tujuan belajar mereka tercapai dan juga mengetahui kekurangan dari proses kegiatan pembelajaran.

Sekilas para tutortersebut menjelaskan faktor penyebab terbentuknya Rumah Singgah Kelas Dewantara, adapun faktornya tersebut idalah Faktor internal, yaitu minat anak untuk bersekolah masih dikatakan minim, karena hasil tinjauan observasi bahwa beberapa anak yang tujuan awalnya ingin kesekolah tetapi membatalkan niatnya dan kebanyakan menghabiskan waktunya untuk bermain dan bekerja dijalanan dan ada juga beberapa anak yang harus di keluarkan dari sekolah karena memiliki perilaku buruk, sehingga hal ini yang menyebabkan timbulnya anak jalanan. Anak jalanan adalah anak yang biasa hidup dan bekerja di jalanan. Bagong Suyanto (2012:185), mendefinisikan anak jalanan sebagai anak-anak yang tersisih, marginal, dan teralienasi dari perlakuan kasih sayang karena kebanyakan dalam usia yang relatif dini sudah harus berhadapan dengan lingkungan kota yang keras dan bahkan sangat tidak bersahabat. Tak bisa dipungkiri, bahwa anak jalanan belakangan telah menjadi fenomena sosial yang sangat penting dalam kehidupan kota besar. Kehadiran mereka seringkali dianggap sebagai cermin kemiskinan kota.

Di mata sebagian anggota masyarakat, keberadaan anak jalanan hingga kini masih dianggap sebagai “limbah” kota yang harus disingkirkan. Keberadaan mereka dirasakan mengganggu kenyamanan dan keamanan berlalu lintas dan sering kali dituduh melakukan tindakan kriminal, seperti mencopet atau menodong. Anak jalanan juga kerap mendapatkan tindak kekerasan, fisik maupun psikis, dan

disinilah tugas tutor untuk merangkul anak tersebut dengan cara menjalin proses persahabatan dengan anak jalanan melalui bercengkrama bersama, sharing bersama dan bermain bersama, agar anak jalanan tersebut mulai terbuka, percaya, dan mau bergabung di dalam rumah singgah. Di dalam Rumah Singgah Kelas Dewantara tidak hanya diberikan ilmu pengetahuan, tetapi juga pendidikan karakter yang di berikan kepada anak-anak agar dapat mengaplikasikannya di dalam kehidupan sehari-hari.

Misalnya: Ketika waktu belajar ada yang berbicara kasar, tutur menasehati mereka agar tidak berbicara kasar kembali kepada temannya dan kepada semua orang. Selain pendidikan karakter rumah singgah kelas dewantara juga memiliki program kegiatan yang di terapkan kepada anak, adapun programnya yaitu:

1. Pembinaan pendidikan yang bertujua untuk membantu anak-anak dalam memahami pembelajaran yang di berikan kepadanya.
2. Sosial yang bertujuan untuk memiliki hubungan yang baik antara sesama.
3. Kerohanian yang bertujuan agar anak jalanan selalu beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa.

Tetapi proses pembentukan motivasi belajar anak jalanan tidaklah semudah yang dipikirkan dan dibicarakan, karena anak jalanan identik dengan jalanan dan sudah tidak memiliki motivasi belajar, jika selalu berada di jalan, maka dari itu diperlukan adanya peningkatan kembali motivasi belajar kepada mereka, dan dari mana motivasi belajar itu ? nah salah satunya terdapat dari tutor karena tutor menjadi salah satu komponen pendidikan yang berperan penting serta berpengaruh besar terhadap peningkatan belajar peserta didik

Maka dari itu disinilah tutor dituntut untuk berperan aktif dalam peningkatan motivasi belajar anak jalanan, agar anak jalanan tersebut dapat menerima pendidikan kembali dan memiliki keterampilan untuk modal bekal masa depan mereka dan tidak menjadi pembangkang dalam masyarakat. Berdasarkan permasalahan di atas penulis memutuskan akan melakukan penelitian dengan judul **“Peran Tutor Dalam Peningkatan Motivasi Belajar Dan Keterampilan Anak Jalanan Usia 12-15 Tahun Di Rumah Singgah Kelas Dewantara Medan Jalan Tuba IV No. 45 B, Medan.**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, penulis dapat mengidentifikasi beberapa permasalahan, yaitu :

1. Keadaan perekonomian keluarga yang kurang mampu dalam, pemenuhan kebutuhan belajar bagi anak.
2. Anak jalanan yang kerap mendapatkan tindak kekerasan, fisik maupun psikis dari jalanan.
3. Lingkungan masyarakat yang kurang baik, yang menyebabkan anak ikut terjerumus kedalam lingkungan tersebut.
4. Rendahnya motivasi belajar anak.

1.3. Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik, maka dibuatlah pembatasan masalah penelitian. Dalam penelitian ini masalah dibatasi pada **“Peran Tutor Dalam Peningkatan Motivasi Belajar Anak Jalanan Usia 12-15 Tahun Di Rumah Singgah Kelas Dewantara Bromo Medan Jalan Tuba IV No. 45 B, Medan”.**

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan, yaitu, “Bagaimana peran tutor dalam upaya peningkatan motivasi belajar anak jalanan di usia 12-15 tahun di Rumah Singgah Kelas Dewantara Bromo Medan Jalan Tuba IV No. 45 B, Medan?”

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai ialah: “Untuk mengetahui peran tutor dalam upaya peningkatan motivasi belajar anak jalanan di usia 12-15 tahun di Rumah Singgah Kelas Dewantara Bromo Medan Jalan Tuba IV No. 45 B, Medan”.

1.6. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan masukan bagi mahasiswa dan masyarakat tentang pentingnya peran tutor dalam pembentukan motivasi belajar anak jalanan dan Sebagai bahan pembandingan bagi penulis lain untuk meneliti masalah yang sama dengan penelitian di daerah yang berbeda.

b. Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan mahasiswa dalam menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman untuk membuat suatu karya ilmiah dimasa yang akandatang.
2. Dapat dijadikan sebagai pedoman bagi tutor untuk dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang peningkatan motivasi belajar dalam mewujudkan impian setiap anak jalanan.